Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC) **p-ISSN: 2654-7201**
Volume 6, No. 2 (2023) 138-148 **e-ISSN: 2808-6902**

PELATIHAN PEMBUATAN BAHAN AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MGMP IPA TINGKAT MTs KABUPATEN PADANG LAWAS

Aisyah Safitri[1], Anggi Anggraini[2]

1. Guru IPA, MTsN 1 Padang Lawas 2. Guru Kimia, SMA Negeri 1 Rundeng
E-mail: anggi.anggraini09@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini merupakan pelatihan dan pendampingan pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal bagi guru-guru IPA tingkat MTs di Kabupaten Padang Lawas. Hal ini berdasarkan fakta bahwa (1) rendahnya pemahaman guru dalam pembuatan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal, (2) belum diadakannya pelatihan pembuatan bahan ajar untuk pelajaran IPA Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di Kabupaten Padang Lawas, (3) guru belum menggunakan bahan ajar yang relevan, kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sasaran kegiatan ini adalah anggota MGMP IPA tingkat MTs di Kabupaten Padang Lawas yang berjumlah 15 orang. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, tahap pelaksanaan dengan pola in-on-in training, dan ditutup dengan tahap evaluasi. Pada pelaksanaan in-training pertama diberikan pemaparan materi mengenai Kebijakan Menteri Agama, Moderasi Keberagaman, dan pelatihan pengembangan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal yang dikaitkan dengan 4 nit pembelajaran materi IPA. Dilanjutkan dengan kegiatan on-training yaitu fasilitator melakukan pendampingan peserta di madrasah. Kemudian dilakukan kegiatan in-training kedua untuk mengevaluasi dan merefleksi produk bahan ajar. Pada kegiatan ini dihasilkan 15 bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal yang dibuat oleh peserta pelatihan. Hasil angket menunjukkan bahwa 93% peserta menyatakan sangat setuju pelatihan ini meningkatkan pemahaman. Hasil post-test menunjukkan 80% peserta memiliki nilai tinggi pada rentang 70-100. Nilai rata-rata peserta pada pre-test sebesar 61 sementara hasil post-test naik hingga 90. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam membuat bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal.

Katakunci: Kurikulum Merdeka, Bahan Ajar, Kearifan Lokal, IPA.

ABSTRACT

This activity is a training and mentoring program for the creation of teaching materials based on local wisdom for Middle School Science Teachers (MTs) in Padang Lawas Regency. This is based on the following facts: (1) teachers have a low understanding of creating teaching materials for the Merdeka Curriculum based on local wisdom, (2) there hasn't been any training for creating teaching materials for science subjects in the Merdeka Curriculum based on local wisdom in Padang Lawas District, (3) teachers are not using relevant, creative, and student-appropriate teaching materials. The target of this activity is the members of the Middle School Science Teacher Working Group (MGMP IPA) in Padang Lawas Regency, totaling 15 people. The implementation of the activity begins with a preparation phase, followed by the implementation phase using the in-on-in training pattern, and completed by the evaluation phase. This activity results in 15 teaching materials for the Merdeka Curriculum based on local wisdom created by the training participants. Survey results show that 93% of participants strongly agree that this training improves their understanding of creating teaching materials for the Merdeka Curriculum based on local wisdom. Post-test results show that 80% of participants scored highly in the range of 70-100. The average score of participants in the pre-test was 61, while the post-test results increased to 90. This indicates that the training is effective in enhancing teachers' understanding and ability to create teaching materials for the Merdeka Curriculum based on local wisdom.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Teaching Materials, Local Wisdom, Science*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu proses untuk mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada setiap individu untuk mampu melangsungkan kehidupan yang lebih baik di masa depan sehingga menjadi pribadi yang berpendidikan dan juga memiliki kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik yang baik.

Salah satu tujuan negara yang disebutkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah memberikan perhatian pada perubahan kurikulum. Kurikulum adalah alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dkk., 2022). Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak dapat dipandang sebelah mata hanya sebagai dokumen saja melainkan sebagai alat dan acuan bagi guru untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran yang lebih baik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 pemerintah melakukan inovasi dengan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya dalam reformasi pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah bagian dari program Merdeka Belajar dimana kurikulum ini mengandung konsep yang menuntut peserta didik berpikir secara mandiri dan kreatif dalam menggali informasi dan mengakses pendidikan secara luas pada pendidikan formal maupun non formal. Fokus dari kurikulum ini adalah pada pengembangan materi yang penting, karakter, serta keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik (Pouw & Mulyanti, 2023).

Pemerintah memberikan pilihan implementasi Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kesiapan sekolah yaitu (1) mandiri belajar, (2) mandiri berubah, dan (3) mandiri berbagi. Guna mendukung hal ini, setiap satuan pendidikan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum baru ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbarui kualitas pembelajaran dengan berinovasi dalam memilih, membuat, menggunakan, dan merancang perangkat pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Azminah dkk., 2023).

Kemampuan untuk menciptakan bahan ajar yang kreatif dan inovatif sangat dibutuhkan dalam perubahan kurikulum saat ini. Namun berdasarkan hasil observasi, guru hanya menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh sekolah. Hal ini disebabkan karena tingkat kemampuan guru di Kabupaten Padang Lawas dalam merancang perangkat pembelajaran khususnya bahan ajar Kurikulum Merdeka sangat rendah. Menurut Rahimah (2022), sebanyak 63% guru belum dapat mengembangkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka karena minimnya pelatihan terkait tata cara pembuatan perangkat ajar serta rendahnya upaya guru dalam mencari informasi secara mandiri (Rahimah, 2022).

Bahan ajar yang digunakan pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengandung teori tentang berbagai gejala alam yang berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup secara luas (Setyowati dkk., 2013). Melalui pembelajaran IPA, peserta didik mendapatkan pengalaman untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajarinya dalam kehidupan. Menurut Seroto

(2012), sains mengacu pada kegiatan sehari-hari sehingga peserta didik dapat menalar dan memecahkan secara ilmiah terhadap suatu kondisi di sekitarnya. Namun bahan ajar IPA belum dikaitkan dengan kearifan lokal yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian mengemukakan bahwa peserta didik merasa kesulitan memahami pelajaran karena materi pada buku yang disediakan sekolah sulit dipahami dan kurang relevan karena belum memuat materi-materi kearifan lokal (Maskun, 2021). Kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat tentang lingkungannya yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, norma, budaya, dan dimunculkan dalam tradisi yang telah diyakini dalam jangka waktu yang panjang (Listia dkk., 2020).

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal di madrasah mengakibatkan proses belajar menjadi lebih menarik dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, membuat pelajaran lebih mudah, dan dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga efektif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahan ajar ini juga bertujuan untuk melatih pembentukan sikap peserta didik yang sesuai dengan kearifan lokal daerah setempat. (Hartini dkk., 2018). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pembuatan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal masyarakat setempat akan menstimulus kesadaran peserta didik dalam memaknai arti pentingnya lingkungan sekitar (Noorhapizah dkk., 2021).

Untuk menciptakan profil pelajar pancasila maka dalam perumusan bahan ajar berbasis kearifan lokal akan dikaitkan dengan projek penguatan profil pelajar pancasila yang terdiri 6 dimensi seperti (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; (6) kreatif.

Pelatihan ini dirasakan sangat perlu untuk memberikan keterampilan kepada guru, khususnya guru IPA di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dalam beberapa tahun terakhir ini di Kabupaten Padang Lawas komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) telah aktif menjalankan beragbagai kegiatan yang mewadahi seluruh guru IPA tingkat MTs tersebut. Komunitas MGMP ini bertujuan sebagai sarana menyamakan persepsi para guru IPA tingkat MTs dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan pengajar IPA. Secara khusus di Kabupaten Padang Lawas belum dilaksanakan pelatihan guru IPA tingkat MTs untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal sehingga hal ini dirasa sangat penting guna meningkatkan keterampilan guru dengan memberikan bahan ajar yang relevan kepada siswa, sesuai dengan latar belakang lokasi serta potensi-potensi lokal sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran.

Berdasarkan analisis situasi di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut: (1) belum ada pelatihan pembuatan bahan ajar pelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal di Kabupaten Padang Lawas, (2) guru belum memahami pembuatan bahan ajar, (3) guru belum menggunakan bahan ajar yang relevan, kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) melaksanakan pelatihan pembuatan bahan ajar pelajaran IPA berdasarkan Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal, (2) memberikan pemahaman melalui pemaparan materi tentang pembuatan bahan ajar, dan (3) memberikan pendampingan langsung dalam pembuatan bahan ajar yang relevan, kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam komunitas MGMP IPA tingkat MTs di Kabupaten Padang Lawas. Dengan demikian sasaran kegiatan ini adalah seluruh guru IPA tingkat MTs Kabupaten Padang Lawas. Adapun metode pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.

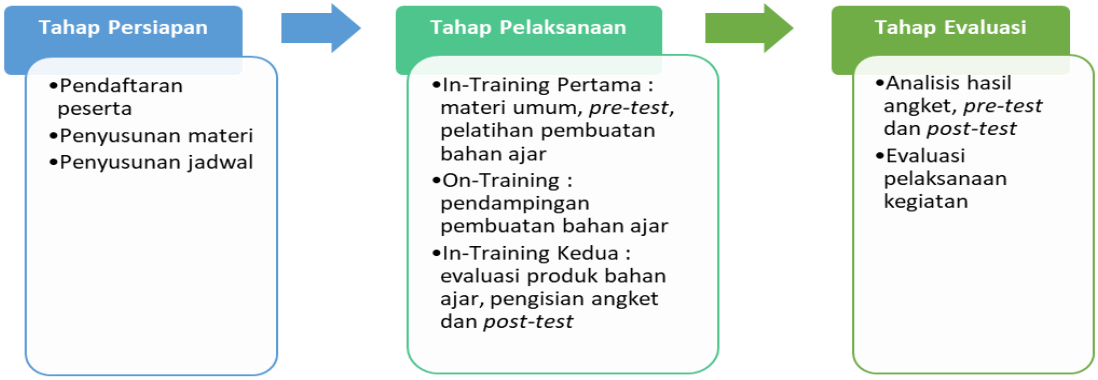

Gambar 1. Alur metode pelaksanaan

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dibuka pendaftaran kepada seluruh guru IPA tingkat MTs Kabupaten Padang Lawas. Calon peserta melakukan pendaftaran melalui Aplikasi Simpatika (Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama) pada tanggal 06-11 Maret 2023.

Dalam pelatihan ini, peserta akan membuat bahan ajar berdasarkan materi yang ditentukan oleh tim pelaksana. Maka dilakukan penyusunan materi yang terbagi dalam 4 unit pembelajaran, yaitu: (1) pencemaran lingkungan; (2) asam dan basa; (3) indra penglihatan manusia dan alat optik; (4) listrik dalam kehidupan sehari hari. Selanjutnya dilakukan penyusunan jadwal yang tepat untuk kegiatan pelatihan dan evaluasi.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan ini dilakukan dengan pola *in-on-in training* untuk memaksimalkan hasil pelatihan. Kegiatan *in-training* pertama dilakukan pada tanggal 09-10 Agustus 2023. Hari pertama dilaksanakan di Gedung PLHUT (Pusat Layanan Haji dan Umrah Terpadu) Padang Lawas dan diberikan materi umum yaitu Kebijakan Menteri Agama dan Moderasi Keberagaman. Hari kedua

dilaksanakan di Gedung STAIBR (Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya). Pada hari kedua, peserta melakukan *pre-test* yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta sebelum pelatihan. Setelah itu peserta mengikuti pelatihan pembuatan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal untuk materi pembelajaran IPA.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *on-training* yang dilaksanakan pada tanggal 21-31 Agustus 2023. Fasilitator melakukan pendampingan dengan mengunjungi setiap peserta di madrasah untuk melakukan supervisi dan observasi dalam pembuatan bahan ajar serta penggunaannya di kelas. Selanjutnya kegiatan *in-training* kedua dilaksanakan pada tanggal 04 September 2023 di STAIBR. Pada kegiatan ini peserta mempresentasikan produk bahan ajar dan melakukan refleksi sesama peserta untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal yang telah diaplikasikan di madrasah masing-masing. Setelah itu peserta diminta untuk mengisi angket kepuasan selama mengikuti pelatihan dan melakukan *post-test*. Saat pengisian angket dan *post-test* peserta diminta untuk mengisi secara jujur ddan teliti.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana dan fasilitator pada tanggal 06 September 2023 di Gedung STAIBR untuk menganalisis hasil *post-test* dan angket. Hasil *post-test* digunakan untuk mengukur kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan. Sementara hasil angket digunakan untuk mengukur kepuasan peserta selama mengikuti pelatihan. Selain itu juga dilakukan evaluasi kegiatan melalui analisis nilai *pre-test* dan *post-test* peserta untuk mengetahui keefektifan pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini terkumpul sebanyak 15 orang peserta guru IPA dari berbagai kecamatan di Kabupaten Padang Lawas. Jadwal kegiatan pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal kegiatan

Kegiatan	Keterangan	Tanggal
In-training pertama	Materi Kebijakan Menteri Agama dan Moderasi Keberagaman	09 Agustus 2023
	Materi pelatihan pembuatan bahan ajar	10 Agustus 2023
On-training	Pendampingan pembuatan bahan ajar	21 – 31 Agustus 2023
In-training kedua	Evaluasi bahan ajar	04 September 2023

2. Tahap Pelaksanaan

2.1. Kegiatan *In-Training* Pertama

Kegiatan ini dilakukan selama dua hari. Pada hari pertama dilakukan pemaparan materi Kebijakan Menteri Agama oleh Kepala Kantor Kementerian Agama (Kakan Kemenag) Kabupaten Padang Lawas. Pemateri menjelaskan tentang kebijakan Menteri Agama tentang pentingnya pelatihan dalam revolusi dunia pendidikan. Saat ini pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional, termasuk di madrasah. Oleh karena itu, pelatihan ini sangat tepat untuk diikuti agar pendidik dapat memahami, membuat dan melatih kreatifitas dalam mengembangkan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal yang ada di Kabupaten Padang Lawas.

Setelah itu, dilanjutkan dengan materi Moderasi Keberagaman yang dijelaskan oleh Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kementerian Agama (Kasi Penmad Kemenag). Moderasi keberagaman merupakan hal penting untuk dipahami pendidik mengingat Indonesia memiliki banyak suku, agama dan ras yang berbeda. Materi ini menekankan bahwa perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan pertikaian dan menganjurkan untuk mengutamakan toleransi. Salah satu contoh keberagaman adalah kearifan lokal yang diterapkan dalam pembuatan bahan ajar, maka melalui pelatihan ini dapat dihasilkan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal yang akan membentuk peserta didik dengan toleransi tinggi sesuai karakter Profil Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P2RA).

Pada hari kedua dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pengembangan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal yang dikaitkan dengan 4 Unit Pembelajaran (UP) materi IPA. Hasil dari pelatihan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPA ini menunjukkan adanya ketertarikan peserta MGMP IPA tingkat MTs Kabupaten Padang Lawas untuk mempelajari cara pembuatan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran IPA yang menunjang pengembangan bahan ajar. Pelatihan ini memberikan banyak manfaat diantaranya meningkatkan kemampuan merancang bahan ajar, melatih kreatifitas dalam pembuatan bahan ajar, dan meningkatkan pemahaman penerapan kearifan lokal dalam pembuatan bahan ajar.

2.2. Kegiatan *On-Training*

Selama 10 hari fasilitator melakukan pendampingan peserta di madrasah masing-masing. Fasilitator menemukan bahwa para peserta dapat membuat bahan ajar sesuai dengan pelatihan yang telah diberikan. Saat melakukan supervisi kelas, peserta dapat menggunakan bahan ajar dengan baik.

Terlihat bahwa suasana kelas yang menggunakan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu bernalar dengan baik. Ditambah lagi ketika peserta pelatihan tersebut menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Batak

Mandailing membuat peserta didik dengan cepat dapat memahami penjelasan yang diberikan. Sehingga peserta dapat menyampaikan keterkaitan kearifan lokal pada materi pembelajaran IPA dan menstimulus peserta didik untuk menyampaikan ide atau pendapat mereka dengan baik.

2.3. Kegiatan *In-Training* Kedua

Pada kegiatan ini, peserta melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah dibuat dan diterapkan di madrasah. Para peserta melakukan presentasi untuk mengkomunikasikan hasil penerapan bahan ajar, lalu melakukan sesi diskusi untuk melihat progress perkembangan pemahaman mereka.

Salah satu contoh tema kearifan lokal yang diangkat oleh peserta adalah budaya Marsialapari. Budaya Marsialapari merupakan budaya budaya khas suku Mandailing, salah satu suku khas di Sumatera Utara. Marsialapari bisa diartikan bergotong royong secara bergantian. Dalam hal ini Marsialapari dikaitkan dengan capaian pembelajaran mengenai pencemaran lingkungan. Dalam bahan ajar ini mengajak seluruh siswa/i untuk bergerak bersama bergotong royong mengatasi pencemaran lingkungan secara bergantian. Salah satu bentuk gotong royong yang dapat dilakukan yaitu penamaman pohon bersama-sama dan dilakukan bergantian di desa yang berbeda.

Selanjutnya, para peserta melakukan refleksi dari hasil presentasi tersebut. Pada tahap ini para peserta mendapat pengetahuan baru mengenai kearifan lokal yang dapat dikaitkan dalam pembelajaran IPA tingkat MTs sehingga menambah ide dalam pembuatan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal untuk materi pembelajaran atau capaian pembelajaran selanjutnya.

3. Tahap Evaluasi

Adapun hasil angket setelah dilaksanakan pelatihan untuk MGMP IPA tingkat MTs Kabupaten Padang Lawas tertera pada gambar 2.

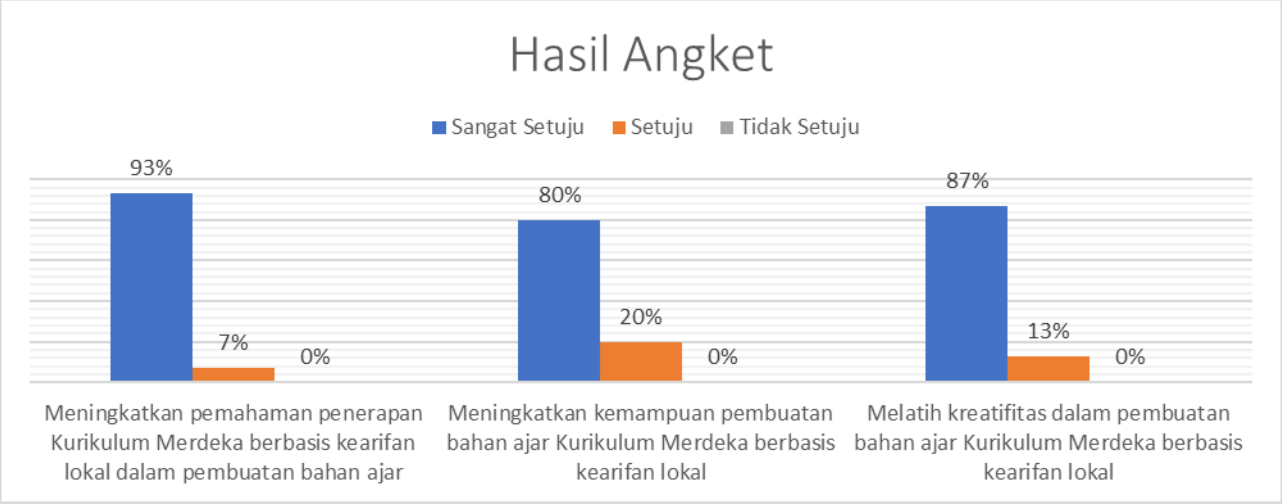

Gambar 2. Hasil angket peserta pelatihan

Pada gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa 93% peserta menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pembuatan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal. Melalui survei ini peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang cara merancang bahan ajar yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menciptakan proses belajar yang efektif. Pengetahuan tentang hal ini sangat penting mengingat bahan ajar adalah bagian dari perangkat pembelajaran yang ditulis secara sistematis untuk menciptakan lingkungan atau suasana belajar yang efektif dan efisien serta lebih menyenangkan (Sopiah et al., 2019). Lebih lanjut dengan mempertimbangkan manfaat bahan ajar sebagai petunjuk dan sumber informasi belajar bagi guru dan siswa, maka penggunaan bahan ajar lebih efisien dalam mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (Aisyah dkk., 2020).

Hasil angket juga menunjukkan terdapat 87% peserta menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan ini dapat melatih kreatifitas mereka dalam membuat bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal karena peserta menganggap bahwa referensi dan pedoman mengajar yang tepat digunakan adalah bahan ajar. Hasil studi mengatakan semakin kreatif guru maka suasana belajar akan semakin menarik hal itu dikarenakan referensi yang dibuat oleh guru tersebut lebih tepat diimplementasikan dalam proses belajar mengajar (Isnantyo dkk., 2019).

Di sisi lain, sebesar 80% peserta pelatihan menyatakan sangat setuju bahwa mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal secara mandiri. Kegiatan pendampingan pada *on-training* dianggap sebagai salah satu pemecahan masalah yang tepat dalam mengembangkan keterampilan guru dalam pembuatan bahan ajar. Melalui kegiatan ini tercapai tujuan untuk pembelajaran bermakna dalam pembelajaran yang kreatif berbasis kearifan lokal daerah Padang Lawas yang mampu mengubah suasana belajar lebih menarik dan menstimulus daya nalar siswa dalam menggali pengetahuan dari berbagai sumber. (Zuriah dkk., 2016).

Selain analisis terhadap angket, juga dilakukan analisis terhadap nilai pre-test dan post-test peserta yang tertera pada gambar 3 dan 4.

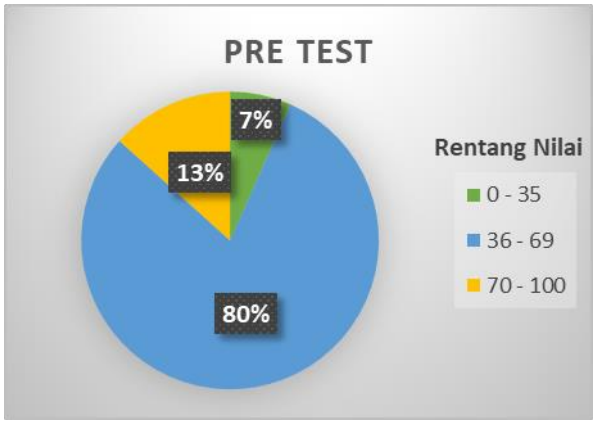

Gambar 3. Hasil *Pre-test*

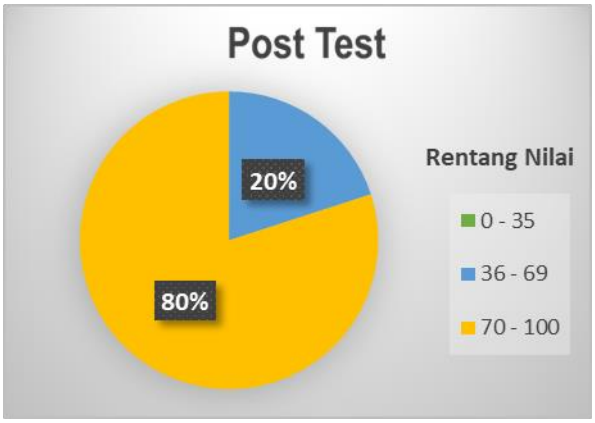

Gambar 4. Hasil *Post-test*

Pada gambar 3 terlihat bahwa hasil *pre-test* menunjukkan sekitar 80% dari jumlah peserta mendapat nilai rendah pada rentang 36–69. Kemudian ada sekitar 7% peserta mendapatkan nilai sangat rendah yaitu pada rentang 0–35. Sementara peserta yang mendapat nilai tinggi pada rentang 70–100 hanya sekitar 13%.

Selanjutnya pada gambar 4, hasil *post-test* menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai peserta. Tidak ada lagi peserta yang mendapat nilai sangat rendah antara 0 – 35. Jumlah peserta yang mendapat nilai rendah pada rentang 36–69 turun menjadi 20%. Peningkatan terbesar pada perolehan nilai tinggi 70–100 yaitu menjadi 80% peserta.

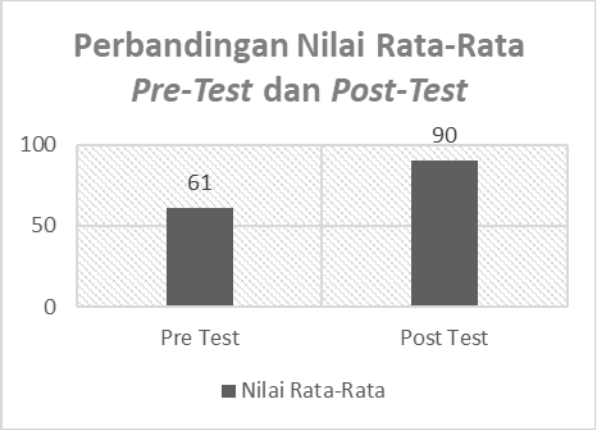

Gambar 5. Perbandingan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan gambar 5 di atas terlihat bahwa ada peningkatan pada nilai *post-test* dibandingkan nilai *pre-test*. Para peserta mendapat nilai rata–rata *pre-test* sebesar 61. Sedangkan ketika *post-test* nilai rata–rata peserta naik menjadi 90. Sehingga nilai rata-rata peserta meningkat sebanyak 29 poin.

Berdasarkan hal diatas, terlihat bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif untuk proses pembelajaran melalui peningkatan pemahaman, kreatifitas dan kemampuan dalam pembuatan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran IPA di tingkat MTs yang ada di Kabupaten Padang Lawas saat ini dapat disimpulkan bahwa guru-guru IPA tingkat MTs Kabupaten Padang Lawas telah memiliki pemahaman dan kemampuan dalam pembuatan bahan ajar Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal yang dikaitkan dengan materi IPA. Selain itu, pelatihan ini juga telah menambah kreatifitas guru dalam merancang bahan ajar. Hal itu telah dibuktikan dengan hasil angket, *pre-test* dan *post-test* yang telah dikerjakan oleh para peserta.

SARAN

Saran tindak lanjut dari pelatihan ini adalah agar kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan dengan pendampingan pembuatan perangkat pembelajaran yang lain yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu, 6*(4), Art. 4. DOI: 10.31004/basicedu.v6i4.3149

Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia, 2*(1), 62–65.

Azminah, S. N., Citrasukmawati, A., Widayanti, E., Prihantini, A. F., Oktaviani, R. N., Kristanto, W., & Putri, N. A. S., (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Kearifan Lokal Pasuruan Berbasis Kurikulum Merdeka Di Satuan Paud. *Pancasona: Pengabdian dalam Cakupan Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(2), 405-414.
DOI: 10.36456/pancasona.v2i2.7605

Hartini, S., Firdausi, S., Misbah, M., & Sulaeman, N. F. (2018). The development of physics teaching materials based on local wisdom to train Saraba Kawa characters. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *7*(2), 130–137.

Isnantyo, F. D., Sumarni, S., & Siswanto, B. (2019). Pendampingan pengembangan bahan ajar melalui digital book pada guru-guru smk teknik bangunan. *Senadimas, 0*(0), 90–96.

Listia, R., Chandra, N. E., & Elyani, E. P. (2020). Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal bagi Guru-Guru MGMP Bahasa Inggris Tingkat SMP Kabupaten Tanah Laut. *Bubungan Tinggi J. Pengabdi. Masy*, *2*(1).
DOI: 10.20527/btjpm.v2i1.1794

Maskun, M., Imron, A., Sumargono, S., & Perdana, Y. (2021). Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Berbasis Modul Bagi Guru Sejarah di Provinsi Lampung. *Suluah Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, *21*(1), 74-80.
DOI: 10.24036/SB.01190

Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan Modul Ajar Berbantuan Teknologi untuk Mengembangkan Kecakapan Abad 21 Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 9* (3), 480-890.

Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Putri, T. A. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 63-72.

Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., Azzahra, D. R., & Sepriyani, I. (2021). Learning material development based on wetland environment to improve student' s industrial revolution 4. 0 skills and multiple intelligence. *Budapets International Research and Critics Institude-Journal (BIRCI-Journal)*, *4*(4), 13147–13159. 0

Pouw, O. A., & Mulyanti, D. (2023). Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Jenjang SMA. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, *1*(2), 77.
DOI: 10.32897/jiim.2023.1.2.2076

Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP Negeri 10 Kota Tebing Tinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, *6*(1), 92-106.
DOI: 10.30821/ansiru.v6i1.12537.g5670

Seroto (2012). Student Teachers Presentations of Science Lessons inSouth African Primary Schools: Ideal and Practice. *International Journal Education Science 4*, 107–115.

Setyowati, R., Parmin, P., & Widyatmoko, A. (2013). Pengembangan Modul IPA Berkarakter Peduli Lingkungan Tema Polusi Sebagai Bahan Ajar Siswa SMKN 11 Semarang. *Unnes Science Education Journal, 2* (2), 245-253.

Sopiah, Murdiono, A., Martha, J. A., Prabowo, S. H. W., & Fitriana. (2019). Pelatihan dan pendampingan penyusunan bahan ajar bagi guru SMA 5 Kediri. *Jurnal Karinov, 2*(1), 52–56.

Zuriah, N., Sunaryo, H., & Yusuf, N. (2016). Teachers in developing innovative creative teaching based on local potential. *Dedication Journal, 13*, 39-49.